

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Self Regulated Learning

1. Pengertian *Self-regulated learning*

Barry J. Zimmerman menyatakan bahwa pembelajar yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* adalah individu yang secara aktif terlibat dalam proses belajarnya melalui aspek metakognitif, motivasional, dan perilaku. Mereka mampu menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Zimmerman juga mengembangkan model *self regulated learning* yang terdiri dari tiga fase utama: Fase Prapemikiran (*Forethought*): Tahap ini melibatkan analisis tugas dan penetapan tujuan, di mana individu merencanakan pendekatan yang akan digunakan dalam pembelajaran. Fase Kinerja (*Performance*): Pada tahap ini, individu menerapkan strategi yang telah direncanakan sambil memantau dan mengendalikan proses belajarnya untuk memastikan efektivitasnya. Fase Refleksi Diri (*Self-Reflection*): Setelah kinerja, individu melakukan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dan proses yang telah dilakukan, yang kemudian digunakan untuk perbaikan di masa mendatang. Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan *self-regulated learning* melalui siklus tiga fase juga dapat mereka lakukan.²³

Self-Regulated Learning dalam belajar merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur dan mengontrol proses belajar mereka sendiri. *Self regulated learning* merupakan suatu pendekatan yang melibatkan

²³ Zimmerman, B. and Schunk, D.H. *SelfRegulated Learning from Teachong to Selfreflective Practice*. New York: The Guilford Press.(1998)

pengaturan tujuan, pengawasan diri, dan penyesuaian strategi belajar yang efektif. Melalui *self regulated learning*, individu memainkan peran aktif dalam mengelola dan memantau kemajuan belajar mereka.

Pintrich menggambarkan *self-regulated learning* sebagai suatu proses yang aktif dan konstruktif di mana siswa memilih tujuan belajar mereka dan kemudian melihat, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan sikap mereka. Proses ini dipandu oleh tujuan mereka dan aspek kontekstual lingkungan mereka.. beliau menjelaskan bahwa *self-regulated learning* mengarahkan tujuan pembelajaran, mengontrol proses pembelajaran, menumbuhkan motivasi sendiri (*self motivation*) serta kepercayaan diri (*self Efficaty*) serta menentukan dan mengatur aspek lingkungan buat mendukung belajar. Lingkuingan belajar yg diatur oleh siswa dalam pembelajaran meliputi lingkungan fisik dan non fisik.²⁴ Pengertian lain diberikan oleh Corno dan Mandinach bahwa *self-regulated learning* ialah suatu usaha buat memperdalam serta memanipulasi jaringan asosiatif pada suatu bidang khusus (yang tidak perlu membatasi di isi akademik), dan memonitor serta menaikkan proses-proses yg mendalam.²⁵

Kemampuan seseorang untuk mengelola dan memantau sendiri perilaku, pikiran, dan emosi mereka untuk mencapai suatu tujuan dikenal sebagai pembelajaran *self-regulated learning* menurut pendapat Winne dan Santrock. Tujuan ini dapat bersifat akademik, seperti meningkatkan pemahaman pembaca, menjadi penulis yang lebih baik, memahami

²⁴ Pintrich, P., Smith, D., Garcia, T., & McKeachie, W.J. *A manual of the use of the motivated strategies for learning questionnaire (MSLQ)*. Ann Arbor: The University of Michigan.(1991)

²⁵ Corno, L., & Mandinach, E. B. *The role of cognitive engagement in classroom learning and motivation*. Educational psychologist, (1983)

perkalian, atau mengajukan pertanyaan yang relevan, maupun bersifat sosioemosional, seperti menjaga hubungan yang baik dan mengendalikan kemarahan dengan teman sebaya.

Siswa yang memiliki kemampuan *self regulated learning* umumnya berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan pemeliharaan motivasi, menyadari serta mampu mengelola emosinya, secara berkala menilai kemajuan mereka terhadap tujuan yang ditetapkan, serta menyesuaikan strategi berdasarkan perkembangan yang dicapai. Selain itu, mereka juga mampu mengidentifikasi hambatan yang mungkin muncul dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan. *Self-regulated learning* merupakan proses aktif dan konstruktif di mana siswa menetapkan tujuan dalam belajar serta berupaya mengontrol, meregulasi, dan memantau aspek kognitif, motivasional, serta perilaku mereka. Keseluruhan proses ini diarahkan oleh tujuan yang ingin dicapai dengan mempertimbangkan konteks lingkungan. Siswa dengan tingkat *self-regulated learning* yang tinggi secara metakognitif, motivasional, dan perilaku merupakan peserta aktif dalam pembelajaran mereka.

Schunk menyatakan bahwa *self-regulated learning* terjadi ketika siswa secara sistematis mengendalikan perilaku dan kognisinya dengan cara memperoleh pengetahuan, mengulang informasi agar lebih mudah diingat, serta membangun dan mempertahankan keyakinan positif terhadap kemampuan belajarnya (*self-efficacy*). Selain itu, siswa juga mampu memperkirakan hasil dari proses belajarnya.

Sementara itu, menurut Winne, *self-regulated learning* merupakan kemampuan individu dalam mengelola dan memantau pikiran, emosi, serta perilakunya sendiri guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat bersifat akademik, seperti meningkatkan pemahaman membaca, menjadi penulis yang lebih baik, menguasai perkalian, atau mengajukan pertanyaan yang tepat, maupun bersifat sosioemosional, seperti mengendalikan kemarahan dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Frank dan Robert menjelaskan bahwa metode belajar *self-regulated learning* terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu sebelum, selama, dan setelah melaksanakan tugas belajar. Proses ini melibatkan kebiasaan mengatur dan mengarahkan diri sendiri, serta menerapkan disiplin dalam belajar. Disiplin yang dimaksud mencakup kemampuan mengendalikan diri ketika menyelesaikan tugas-tugas yang menantang.

Seorang siswa dianggap sudah menerapkan *self-regulated learning* jika ia mampu menumbuhkan strategi metakognitif, motivasi, dan perilaku dalam proses belajarnya. Kebiasaan untuk mengatur dan mengarahkan diri sendiri diharapkan dapat berkembang selama proses pembelajaran berlangsung.

Self-regulated learning menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mendisiplinkan diri, mengatur, dan mengendalikan diri ketika menghadapi tugas-tugas sulit. Proses ini terjadi ketika siswa secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisinya dengan memperhatikan instruksi, memahami tugas, mengolah serta menginterpretasikan informasi,

mengulang materi untuk mengingatnya, serta membangun dan mempertahankan keyakinan positif terhadap kemampuannya.

2. Aspek-aspek *Self-regulated learning*

Menurut Zimmerman pembelajaran *self-regulated* terdiri dari tiga komponen yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing komponen:

a. Metakognisi

Menurut Djiwandono metakognisi dapat diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh dari proses kognitif seseorang serta hasil-hasil yang dihasilkan dari proses tersebut. Seiring dengan perkembangan anak, mereka menjadi lebih teliti dalam memahami cara mengontrol dan memonitor proses belajar mereka sendiri.

Santrock mendefinisikan metakognisi sebagai kesadaran tentang proses berpikir, atau dalam istilah lain, "mengetahui tentang mengetahui." Metakognisi mencakup dua aspek utama, yaitu pengetahuan metakognitif dan aktivitas metakognitif. Dalam dunia pendidikan, salah satu tujuan penting adalah membantu siswa menguasai berbagai strategi yang efektif dalam menyelesaikan masalah. Sebagian besar anak mendapatkan manfaat dari penggunaan berbagai strategi serta mengeksplorasi strategi yang paling sesuai dengan situasi dan kebutuhan mereka.

Zimmerman menjelaskan bahwa metakognisi mencakup beberapa aspek utama, yaitu: (1) perencanaan, yang melibatkan penetapan tujuan dan perencanaan hasil belajar dengan menerapkan strategi tertentu; (2)

pengorganisasian, yaitu pemantauan secara efektif terhadap penggunaan metode dan strategi belajar yang tepat; serta (3) pemantauan dan pengevaluasian, yang berkaitan dengan kemampuan menilai kekuatan dan kelemahan dalam belajar berdasarkan hasil tes serta keyakinan dalam menghadapi tes tersebut.

b. Motivasi

Menurut Zimmerman motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang yang membantu mengarahkan dan mengorganisasikan aktivitas belajarnya. Sementara itu, Santrock mendefinisikan motivasi sebagai proses yang memberikan energi, arah, dan ketekunan dalam berperilaku. Semangat, tujuan yang jelas, dan daya tahan dalam melakukan aktivitas adalah tanda perilaku yang dipengaruhi oleh motivasi.

Zimmerman membagi komponen motivasi dalam *self-regulated learning* ke dalam enam aspek utama, yaitu: Nilai intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri individu untuk memahami dan menguasai materi sebagai bentuk usaha mencapai prestasi belajar terbaik. Nilai ekstrinsik, yaitu minat belajar yang muncul karena keinginan untuk menyenangkan atau mengungguli orang lain. Nilai tugas, yang berkaitan dengan ketertarikan terhadap suatu materi pelajaran, serta pemahaman tentang manfaat dan pentingnya materi tersebut. Efikasi diri, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan; kontrol keyakinan diri, yaitu keyakinan seorang individu terhadap kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas

dengan mengatasi tantangan besar maupun kecil yang mungkin muncul. Khawatir sebelum dan selama ujian dikenal sebagai kecemasan menghadapi ujian. Keenam komponen ini sangat penting untuk menentukan tingkat motivasi belajar siswa, baik meningkat maupun menurun.

c. Perilaku

Menurut Zimmerman perilaku merupakan usaha individu dalam memilih, menyaring, serta memanfaatkan strategi belajar dan lingkungan yang dapat mendukung aktivitas belajarnya. Sementara itu, Loekmono menjelaskan bahwa perilaku belajar adalah cara yang digunakan siswa untuk memahami dan menginternalisasi materi selama proses pembelajaran berlangsung maupun setelahnya.

Zimmerman menguraikan bahwa perilaku dalam *self-regulated learning* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

1. Strategi kognitif, Strategi kognitif berperan dalam meningkatkan pemahaman dan retensi belajar. Strategi ini mencakup: Pengulangan Mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya untuk memperkuat daya ingat. Organisasi Menyusun atau mengatur catatan agar lebih terstruktur dan mudah dipahami. Elaborasi Memperluas pemahaman dengan menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Berpikir Kritis Menganalisis asumsi atau informasi untuk menemukan jawaban yang tepat dan memahami konsep secara mendalam. Strategi ini membantu siswa dalam mengoptimalkan proses belajar agar lebih efektif dan efisien.

2. Strategi regulasi metakognitif, yang terdiri dari: Perencanaan, yaitu menetapkan langkah-langkah sebelum belajar. Pemantauan, yaitu mengawasi proses belajar secara berkala. Penilaian, yaitu mengevaluasi hasil belajar dan efektivitas strategi yang digunakan.
3. Strategi pengelolaan sumber daya, yang mencakup: Pengelolaan lingkungan dan waktu, yaitu mengatur tempat belajar dan waktu secara efektif. Regulasi usaha, yaitu mempertahankan motivasi dan ketekunan dalam belajar. Belajar kelompok dan mencari bantuan, yaitu bekerja sama dengan teman atau meminta bimbingan ketika mengalami kesulitan. Ketiga komponen ini, jika diterapkan dengan baik, dapat mendorong *self-regulated learning* sehingga berkontribusi pada peningkatan prestasi dan efektivitas belajar siswa.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* terdiri dari tiga komponen utama: Komponen Motivasi terdiri dari nilai intrinsik, nilai ekstrinsik, nilai tugas, efikasi diri, kontrol keyakinan, dan kecemasan untuk ujian. Komponen Metakognisi mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pemantauan proses belajar untuk mencapai tujuan akademik. Komponen Perilaku Terdiri dari strategi pengulangan, organisasi, elaborasi, berpikir kritis, pengelolaan lingkungan dan waktu, regulasi usaha, serta mencari bantuan dan belajar kelompok. Ketiga komponen ini saling berinteraksi dan berperan penting dalam membantu siswa mengoptimalkan proses belajar mereka secara mandiri.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Regulated Learning*

Self-regulated learning berlandaskan pada teori triadik resiprokalitas, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang saling berinteraksi, yaitu diri (*self*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*). Ketiga faktor ini berkontribusi secara dinamis dalam membentuk dan mengarahkan proses belajar individu.²⁶ Berkaitan dengan hal ini, tiga determinan ini adalah sumber dari komponen *self-regulated learning*. Zimmerman menunjukkan faktor-faktor ini sebagai berikut:²⁷

a. Faktor Personal

Pengetahuan individu, juga proses metakognisi, tujuan yang ingin diraihny a , dan afeksi adapun termasuk komponen penting dari pembelajaran *self-regulated* dalam hal ini. Paris dan Winograd membagi pengetahuan menjadi dua kategori utama. Yang pertama adalah pengetahuan prosedural, yang mencakup pemahaman tentang cara melakukan tugas atau keterampilan tertentu, seperti teknik belajar yang efektif.

Pengetahuan Kondisional Kesadaran tentang kapan dan di mana menerapkan strategi belajar yang tepat untuk mencapai hasil yang optimal. Kedua jenis pengetahuan ini berperan dalam membantu siswa mengelola dan mengatur proses belajarnya secara mandiri..²⁸ Menurut Zimmerman, orang-orang yang melakukan pembelajaran *self-regulated*

²⁶ Bandura, *Self Efficacy: The Exercise of Control* (New York Freeman, 1997),6.

²⁷ Zimmerman, *Becoming a Self-Regulated Learner, Which are the key subprocesses?* *Contemporary Educational Psychology*, 66.

²⁸ Paris & Winograd, *The Role of Self Regulated Learning in Contextual Teaching: Principle and Practices for Teacher Preparation*, 2002, 30

terutama menggunakan pengetahuan prosedural dan kondisional. Pengetahuan prosedural mencakup pemahaman tentang bagaimana melakukan tugas atau strategi belajar secara efektif, sedangkan pengetahuan kondisional mencakup kapan dan di mana strategi tersebut harus digunakan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Sementara itu, pengetahuan deklaratif dan pengelolaan diri bersifat interaktif, yang berarti keduanya berperan dalam proses pembelajaran tetapi lebih dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan refleksi individu dalam mengatur dirinya sendiri.²⁹ Metakognisi berkontribusi pada proses pengambilan keputusan, yang mengatur penggunaan dan pemilihan berbagai jenis pengetahuan. Individu yang menerapkan pembelajaran *self-regulated* akan lebih mampu mencapai tujuannya karena mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pengetahuan procedural yang berkaitan dengan penyusunan tugas untuk mencapai tujuan jangka pendek serta pengetahuan tertentu yang berkaitan dengan penerapan strategi yang sesuai untuk menyelesaikan tugas. Semakin baik seseorang dalam menerapkan pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional, maka semakin matang pula perilakunya dalam menyusun perencanaan dalam *self-regulated learning*. Perencanaan yang matang ini menjadi dasar dalam menentukan lingkungan belajar, menetapkan tujuan pembelajaran, membentuk persepsi terhadap efikasi diri, serta mengelola penggunaan pengetahuan

²⁹ Op cit., Zimmerman (1986), 334

deklaratif dan prosedural, kondisi emosional, dan kontrol terhadap perilaku dalam proses belajar.

b. Faktor perilaku

Faktor perilaku dalam *self-regulated learning* mencakup observasi diri (*self-observation*), penilaian diri (*self-judgment*), dan reaksi diri (*self-reaction*). Observasi diri merujuk pada bagaimana siswa secara sistematis memantau perilakunya dalam proses belajar. Penelitian Schunk menunjukkan pentingnya pemantauan diri dalam pembelajaran dan bagaimana hal itu meningkatkan efektivitas belajar dan pencapaian tujuan akademik. Anak-anak yang menerapkan pemantauan diri menunjukkan peningkatan 116% dalam efikasi diri, 129% dalam keterampilan, dan 65% dalam tingkat konsentrasi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menerapkan pemantauan diri. Bagaimana seseorang secara sistematis membandingkan kinerjanya dengan standar atau tujuan yang telah ditetapkan dikenal sebagai penilaian diri. Orang yang melakukan penilaian diri cenderung lebih baik, efikasi diri yang lebih tinggi, serta kesadaran yang lebih kuat terhadap proses belajarnya. Sementara itu, reaksi diri (*self-reaction*) berhubungan dengan bagaimana seseorang merespons kinerjanya sendiri. Jika siswa bereaksi positif terhadap hasil belajarnya, maka mereka akan lebih termotivasi untuk meningkatkan performanya di masa depan.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan memainkan peran penting dalam mendukung atau menghambat *self-regulated learning* seseorang. Lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan siswa untuk lebih fokus, menerapkan strategi belajar yang efektif, serta mengembangkan kemandirian dalam belajar. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat mengganggu konsentrasi dan membuat siswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Munandar terhadap pelajar berbakat dan unggul menunjukkan bahwa lingkungan belajar di rumah memiliki pengaruh yang besar dalam membantu siswa mengembangkan *self-regulated learning*. Dukungan orang tua, ketersediaan fasilitas belajar, serta suasana yang nyaman dapat meningkatkan motivasi dan disiplin siswa dalam mengatur proses belajarnya secara mandiri. Lingkungan yang mendukung dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan..³⁰

B. Iklim Sekolah

1. Pengertian Iklim Sekolah

Menurut O'Melley, beberapa ilmuwan berpendapat bahwa iklim sekolah yang positif dapat membantu mengatasi pengalaman buruk di rumah dengan mengurangi risiko yang bertambah. Jadi karakteristik serta berbagai dimensi yang dipunya oleh sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung ketahanan siswa, yang dikenal sebagai iklim

³⁰ Munandar, dkk, *Hubungan antara Pengetahuan diri dalam Belajar, Self Efficacy, Lingkungan Belajar di Rumah dan Intelegensi dengan Prestasi Belajar*, *Gifted Review Jurnal Keberbakatan dan Kreativitas*, 2009, 13-25.

sekolah³¹. Hoy dan Miskell, sebagaimana dikutip oleh Hadiyanto, secara khusus menyatakan bahwa iklim sekolah adalah hasil dari interaksi antara semua warga di sekolah yang bertujuan untuk membangkitkan suatu keseimbangan dalam lingkungan sekolah.³²

iklim sekolah juga dapat didefinisikan sebagai kesatuan yang melibatkan semua warga dilingkungan sekolah Iklim sekolah dibentuk oleh interaksi, dan reaksi guru terhadap tanggung jawab mereka untuk mengelola dan menerapkan kepemimpinan di sekolah sangat penting untuk menciptakannya.³³ Interaksi sosial di sekolah tidak hanya antara guru dan kepala sekolah; itu juga mencakup interaksi antara semua masyarakat di lingkungan sekolah seperti guru dan staf, guru dan siswa, kepala sekolah dan siswa, dan masyarakat dan sekolah.

Tempat belajar yang aman, nyaman, dan tertib adalah tanda lingkungan sekolah yang lebih baik.³⁴ Jimmerson dkk menyatakan bahwa iklim sekolah yang positif menciptakan rasa nyaman bagi siswa dan guru, serta mendorong mereka untuk saling menampilkan bakat yang dimiliki.³⁵

Penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara berbagai elemen lingkungan sekolah, seperti guru, kepala sekolah, staf, siswa, dan masyarakat, menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Faktor-faktor seperti manajemen kelas, sistem pembelajaran,

³¹ Lailiyah, et al., Hubungan antara Iklim Sekolah dengan.,", 31.

³² Hadiyanto, *Teori dan Pengembangan Dedim Kelas dan Iklim Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), 88

³³ Uhar Bakarsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung PT Refika Aditama, 2013), 85-86.

³⁴ H.E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 90.

³⁵ Sri W Rahmawati, "Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan", *Psikologi*, 2 (2016), 169.

dan pengambilan keputusan memengaruhi perubahan iklim sekolah. Pada akhirnya, ini memengaruhi kualitas pendidikan di suatu sekolah.

2. Dimensi Iklim Sekolah

Cohen menjelaskan bahwa iklim sekolah terdiri dari empat dimensi utama, yaitu:

a. *Safety*

Dimensi ini berkaitan dengan penerapan dalam peraturan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari suatu kekerasan.

b. *Relationships*

Dimensi ini mencakup banyak empati dan hubungan positif yang terjalin antara guru dan siswa di lingkungan sekolah.

c. *Teaching and Learning*

Dimensi ini berfokus pada kualitas pembelajaran yang dinilai berdasarkan aspek sosial-emosional serta akademis.

d. *Enviromental Structural*

Dimensi ini berkaitan juga dengan terawatnya suatu kebersihan dilingkungan sekolah, ketersediaan fasilitas yang memadai, serta pengelolaan sumber daya yang tepat untuk mendukung proses belajar mengajar.³⁶

3. Jenis Iklim Sekolah

Sekolah memiliki cirinya masing-masing juga memiliki iklim yang berbeda- beda , yang dapat diamati dari perbedaan yang tampak di

³⁶ Jonathan Cohen, et. al., "School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education". *Teachers Collage Record*, 111(Jnuari, 2009), 184.

permukaan hingga aspek yang lebih mendalam saat seseorang berada di sekolah dalam waktu yang lebih lama. Sebagaimana dikutip oleh Uhar Suharputra, Hoy, Tarter, Ornstein, dan Lunenberg menggunakan instrumen OHI (*Inventory of Organizational Health*) untuk mengevaluasi kualitas hubungan interpersonal di sekolah, yang mencakup interaksi antara siswa, pendidik, karyawan, dan masyarakat umum sekolah.

Mereka memasukkan iklim sekolah ke dalam kategori berikut:

a. *Healthy School* (Sekolah Sehat)

Sekolah sehat adalah sekolah yang menjaga keseimbangan di tiga tingkatan utama, yaitu lembaga, peraturan, dan pendidik. Sekolah ini mampu mengatasi berbagai permasalahan dengan mengarahkan dan mengoptimalkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. *Sick School* (Sekolah Sakit)

Sekolah sakit tidak dapat mencapai keseimbangan di ketiga tingkatan tersebut. Mereka rentan terhadap gangguan dari faktor-faktor eksternal yang buruk. Contoh faktor-faktor ini termasuk guru, staf, kepala sekolah, dan orang tua siswa yang tidak dapat bekerja sama untuk membuat lingkungan sekolah yang lebih baik.

C. Dukungan Sosial Orangtua

1. Pengertian Dukungan Sosial

³⁷Sarason mendefinisikan dukungan sosial sebagai keberadaan, kesediaan, dan kepedulian orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai,

³⁷ Fani Kumalasari dan Latifah N. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal psikologi Pitutur* .Volume 1 No. 1, Juni 2012, 25

dan menyayangi kita. Sementara itu, Baron & Byrne mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman, lingkungan sekitar, atau anggota keluarga.³⁸

Segala bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan oleh individu atau kelompok kepada seseorang dapat dianggap sebagai dukungan sosial, menurut Sarafino Dukungan ini dapat membuat seseorang merasa lebih dihargai, diperhatikan, dan didukung saat menghadapi tantangan hidup.

Sumber dukungan sosial dapat berasal dari orang-orang terdekat yang memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, seperti keluarga, teman, atau rekan. Lingkungan sosial yang mendukung dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang dan membantu mereka menjadi lebih baik dalam mengatur diri mereka sendiri, termasuk dalam hal belajar.

Sementara itu, Cohen & Wills dalam Harnilawati mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu kondisi yang memberikan manfaat bagi individu melalui kehadiran orang lain yang dapat dipercaya. Dengan adanya dukungan ini, seseorang akan merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai..³⁹ Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan, kepedulian, dan perhatian seseorang kepada orang lain sehingga mereka merasa nyaman dan diperhatikan.

³⁸ Baron, R. A., & Byrne, D. *Psikologi sosial*: Jilid 2. (Jakarta Erlangga 2005), 244

³⁹ Harnilawati, *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga* (Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam, 2013), 26

2. Aspek- aspek Dukungan Sosial

Dalam penelitian M. Shihabuddin Idris, empat komponen utama dukungan sosial diidentifikasi, menurut Cohen dkk.⁴⁰ di antaranya adalah:

a. *Emosional suport* (dukungan emosi)

Dukungan ini diberikan oleh teman sebaya atau orang lain dalam bentuk ekspresi perhatian, empati, kasih sayang, dan kepedulian. Individu yang menerima dukungan emosional akan merasa lebih nyaman, dihargai, dan dicintai, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Bentuk dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian, serta perhatian terhadap individu yang bersangkutan. Dengan adanya dukungan emosional, seseorang dapat lebih termotivasi dan memiliki ketahanan mental yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam proses belajar.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan ini berupa ekspresi penghargaan positif terhadap individu, yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, kompetensi, serta perasaan bahwa dirinya memiliki nilai dan makna. Dukungan penghargaan membantu individu merasa lebih dihargai dan termotivasi.

⁴⁰ M. Shihabuddin Idris, *Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Dalam Mengerjakan Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan Tahun 2013 Universitas Islam Negeri Mullana Malik Ibrahim Malang*, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Mullana Malik Ibrahim Malang, 2018).24

c. Dukungan instrumental

Bentuk dukungan ini berupa bantuan nyata dalam bentuk materi, fasilitas, atau jasa yang dapat membantu individu menyelesaikan masalah secara praktis. Contohnya, jika seseorang mengalami kesulitan keuangan atau kekurangan fasilitas, maka dukungan dapat berupa pinjaman uang atau peminjaman fasilitas yang dibutuhkan.

d. Dukungan informasional

Dukungan ini disampaikan dalam bentuk arahan, nasihat, petunjuk, umpan balik, atau saran yang dapat membantu individu dalam menghadapi masalah. Orang-orang di sekitar individu memberikan informasi yang relevan, menawarkan beberapa pilihan solusi, atau memberi masukan mengenai suatu tindakan yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.⁴¹

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Cohen dalam penelitian oleh Anindhiya Setyaningrum, kualitas hubungan yang buruk lebih dipengaruhi oleh kurangnya dukungan sosial yang dirasakan seseorang. dibandingkan dengan ketiadaan hubungan sama sekali. Sementara itu, Cohen & Syme menyatakan bahwa jumlah, kualitas, sumber, dan jenis dukungan sosial yang diterima seseorang dapat berbeda-beda.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial menurut Cohen & Syme adalah sebagai berikut:

⁴¹ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*.,137

a. Pemberi Dukungan Sosial

Dukungan yang diberikan oleh teman atau orang terdekat yang memahami permasalahan individu cenderung lebih efektif dibandingkan dengan dukungan yang berasal dari orang asing. Hal ini disebabkan oleh adanya ikatan emosional dan pemahaman yang lebih dalam, sehingga individu merasa lebih nyaman, didengar, dan dimengerti. Dukungan dari orang yang dikenal juga dapat memberikan rasa aman dan kepercayaan diri, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis serta motivasi dalam menghadapi berbagai tantangan.

b. Jenis Dukungan Sosial

Dukungan sosial akan lebih bermanfaat apabila jenis bantuan yang diberikan sesuai dengan situasi dan kebutuhan individu yang menerimanya.

c. Penerima Dukungan Sosial

Kualitas dukungan yang diterima dipengaruhi oleh sifat individu penerima, seperti kepribadiannya, peran sosial, dan budayanya. Dalam penelitian Anindhiya Setyaningrum, Ritter menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap dukungan sosial dapat berbeda dari apa yang sebenarnya terjadi. Artinya, orang mungkin merasa tidak mendapatkan dukungan yang cukup, meskipun sebenarnya mereka menerima bantuan dari orang lain. Perbedaan ini terjadi karena setiap individu memiliki cara pandang dan interpretasi yang unik terhadap bentuk dan kualitas dukungan yang diterima. Oleh karena itu, efektivitas dukungan sosial tidak hanya bergantung pada jumlah atau jenis dukungan yang diberikan,

tetapi juga pada bagaimana individu menerimanya dan sejauh mana dukungan tersebut sesuai dengan kebutuhannya.

d. Permasalahan yang Dihadapi

Ketepatan dukungan sosial sangat bergantung pada jenis permasalahan yang dihadapi individu. Dukungan yang sesuai dengan kebutuhan akan lebih efektif dalam membantu individu mengatasi masalahnya.

e. Waktu Pemberian Dukungan Sosial

Dukungan sosial akan lebih optimal jika diberikan pada saat individu benar-benar membutuhkannya. Sebaliknya, suatu dukungan yang diberikan pada waktu yang kurang tepat mungkin tidak memberikan manfaat yang maksimal.⁴²

4. Sumber Dukungan Sosial

Sarafino menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, seperti pasangan (suami/istri), teman, keluarga, rekan kerja, dokter, atau komunitas. Sumber-sumber ini berperan dalam memberikan bantuan emosional, instrumental, informasional, maupun penghargaan kepada individu sesuai dengan kebutuhannya.⁴³ Menurut Rietschlin, sebagaimana dikutip oleh Taylor dalam bukunya, dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, seperti orang tua, pasangan, keluarga, teman, masyarakat, dan komunitas. Sumber-sumber ini berperan

⁴² Anindhiya Setyaningrum, "Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Gugus Hasanudin Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2014/2015", *Skripsi*, (Universitas Negeri Y Ogyakarta, 2015), 28-29.

⁴³ Sarafino, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*..98

dalam memberikan dukungan yang dapat membantu individu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya.⁴⁴

Cohen & Syme berpendapat bahwa sumber dukungan sosial yang diterima seorang individu dapat bervariasi berdasarkan beberapa faktor, yaitu: Kualitas dan Kuantitas Dukungan, Seberapa baik dan seberapa banyak dukungan yang diterima individu dapat mempengaruhi efektivitasnya. Sumber Dukungan, Dukungan dapat berasal dari keluarga, teman, pasangan, rekan kerja, atau komunitas. Jenis dukungan, Bentuk dukungan yang diberikan bisa berupa emosional, instrumental, informasional, atau penghargaan, tergantung pada kebutuhan individu..⁴⁵

D. Hubungan Antara Iklim Sekolah dan Dukungan Sosial Orangtua Dengan *Self Regulated Learning*

1. Hubungan Iklim Sekolah dengan *Self Regulated Learning*

Sekolah merupakan lingkungan baru atau lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga untuk tempat belajar dan tempat mengenal hal-hal yang baru. Di sekolah juga siswa dapat mengembangkan segala potensi dan bakat yang dimiliki setiap individu. Kenyamanan dalam lingkungan sekolah juga sangatlah diperlukan, agar dapat menciptakan suasana yang nyaman dan tenang dalam proses belajar dan mengajar.

Iklim sekolah adalah bagaimana semua orang dalam lingkungan sekolah berinteraksi, termasuk guru, kepala sekolah, staf, siswa, dan masyarakat. Dengan membuat lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman, nyaman, dan kondusif, interaksi ini berdampak positif. Proses belajar

⁴⁴ Taylor, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012).180

⁴⁵ Cohen dan Symee, *Sosial Support and Health*.95

mengajar yang efektif memerlukan suasana kelas yang mendukung, sehingga dapat meningkatkan kekompakan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak positif pada hasil belajar siswa, meningkatkan semangat, serta mendorong respons positif dalam setiap interaksi.

Dalam penelitiannya, Luluk Masroatul Lailiyah menjelaskan bahwa 29,3% pengaruh iklim sekolah terhadap keterlibatan belajar siswa, sementara 70,7% pengaruh faktor lain di luar lingkungan sekolah.

Selain itu, dalam studi Lisa Helmina Silahoho yang berjudul "Hubungan Iklim Sekolah dan Kematangan Emosional dengan *Self-Regulated Learning* pada Siswa SMAN 1 Stabat", ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara iklim sekolah dan kematangan emosional dengan *self-regulated learning* dengan kontribusi efektif sebesar 29,3% dan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,481$ dan $p = 0,00$. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi jika lingkungan sekolahnya lebih baik.⁴⁶

Dalam jurnal berjudul "Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga dan Iklim Sekolah terhadap *Self-Regulated Learning* Siswa", Siti Fatimah Ma'ruf, Moch. Muwwafiqillah, dan Moh. Irfan Burhani melakukan penelitian yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara iklim

⁴⁶ Lisa Helmina Silahoho, "Hubungan Iklim Sekolah dan Kematangan Emosional dengan *Self-Regulated Learning* pada Siswa SMAN 1 Stabat", Tesis Universitas Medan Area.

sekolah dan *self-regulated learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} (9,607) lebih besar daripada nilai t_{tabel} (1,654).⁴⁷

Dalam studi mereka yang berjudul "Hubungan Persepsi Iklim Sekolah dengan Strategi *Self Regulated Learning* pada Siswa SMA Negeri 2 Balige", Silaen dan Fitri Rahayu melakukan penelitian yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara persepsi iklim sekolah dan strategi *self-regulated learning*. Hasil penelitian, dengan nilai $r = 0,496$ dan $p = 0,05$, menunjukkan hubungan positif antara kedua strategi.⁴⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Silae, Lisa Helmina Silahoho, Siti Fatimah Ma'ruf dkk menemukan bahwa lingkungan sekolah memiliki hubungan dan pengaruh terhadap *self-regulated learning*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa berada di lingkungan sekolah yang lebih baik, mereka memiliki tingkat pembelajaran *self-regulated* yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa jika siswa berada di lingkungan

2. Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dengan *Self Regulated Learning*

Self-Regulated Learning adalah komponen penting dari pendidikan karena berfungsi untuk menentukan pencapaian siswa dan usaha mereka. *Self-Regulated Learning* menunjukkan tingkat kepercayaan diri siswa dalam belajar, yang terlihat dari prestasi akademik mereka dan aktivitas sehari-hari mereka di sekolah.

Menurut Utami dan Kundiayati, siswa harus menghabiskan waktu, tenaga, dan motivasi yang kuat untuk berpartisipasi dalam pelajaran. Hal ini

⁴⁷ Siti Fatimah Ma'ruf, Moch. Muwaffiqillah, Moh. Irfan Burhani, "Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga dan Iklim Sekolah terhadap Self Regulated Learning Siswa", Jurnal Happiness 1, no. 2 (Desember, 2017): 97-109.

⁴⁸ Silaen dan Fitri Rahayu, "Hubungan Persepsi Iklim Sekolah dengan Strategi Self Regulated Learning (SRL) pada Siswa SMA Negeri 2 Balige," Skripsi Universitas Sumatera Utara, 2018.

akan berdampak pada peningkatan prestasi akademik mereka. Penelitian terkait yang dilakukan oleh Adicondro juga menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self-regulated learning* siswa. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua, semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam mengatur diri dalam belajar, dan sebaliknya.⁴⁹

Firda Rizqiyah melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self-Regulation* Santriwati Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang". Penelitian ini menyelidiki hubungan antara keduanya pada santriwati yang berstatus mahasiswa dan dukungan sosial. Studi kuantitatif ini melibatkan 61 responden. Analisis deskriptif, uji normalitas, dan korelasi produk-moment digunakan untuk menganalisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% santriwati memiliki tingkat kemandirian dalam kategori sedang dan 80% memiliki tingkat dukungan sosial dalam kategori sedang. Dengan nilai $r = 0,450$ dan $\text{sig} = 0,110$ ($p > 0,05$), ditemukan korelasi antara dukungan sosial dan regulasi diri. Hasilnya, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dan pengendalian diri pada santriwati yang menghafal Al-Qur'an.⁵⁰

Studi Rizky Afriyanti Harahap berjudul "Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan *Self-Regulated Learning* di

⁴⁹ Adicondro dan Purnamasari, "Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII," *Humanitas* 7, no. 1 (2011).

⁵⁰ Firda Rizqiyah, "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Regulation Santriwati Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono-Malang" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali" meneliti hubungan antara self regulated learning, dukungan sosial orang tua, dan kepercayaan diri pada siswa.

Penelitian ini melibatkan semua 180 siswa Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali. Analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara kepercayaan diri dan dukungan orang tua terhadap *self-regulated learning*. Dengan kata lain, semakin banyak dukungan yang diberikan oleh orang tua dan kepercayaan diri yang dimiliki siswa, semakin baik mereka dapat mengatur dan mengelola belajar mereka sendiri.⁵¹

Penelitian oleh Adicondro, Firda Rizqiyah, Nastiti Wahyuningtyas, dan Muslikah serta Graris Taremica Pasaribu menemukan bahwa dukungan sosial orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan *self-regulated learning* siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: dukungan sosial orang tua memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *self-regulated learning* siswa; semakin banyak dukungan yang diberikan orang tua, semakin baik *self-regulated learning* siswa. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan di berbagai jenjang sekolah, baik SMP maupun SMA, dukungan sosial orang tua dan *self regulated learning* secara bersama-sama memengaruhi prestasi belajar siswa.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa lingkungan sosial yang mendukung, khususnya dari orang tua,

⁵¹ Rizky Afriyanti Harahap, "Hubungan Kepercayaan Diri Dan Dukungan Orangtua Dengan SelfRegulated Learning (SRL) DI MADRASAH ALIYAH SWASTA PAB 1 SAMPALI" (Tesis, Medan, Universitas Medan Area, 2017), i.

berkontribusi terhadap kemandirian belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik mereka.

3. Hubungan Antara Iklim Sekolah dan Dukungan Sosial Orangtua dengan *Self regulated learning*

Self-Regulated Learning memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan prestasi akademik siswa. Namun, tingkat keterlibatan siswa dalam kelas tidak hanya bergantung pada faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah iklim sekolah. Iklim sekolah mencerminkan suasana yang diciptakan oleh sekolah bagi seluruh warganya, termasuk siswa, guru, dan staf. Lingkungan sekolah yang nyaman, mendukung, dan memotivasi dapat membantu siswa merasa bahagia dan lebih termotivasi dalam belajar. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang kondusif dapat berdampak negatif, seperti meningkatnya stres, rasa kurang mampu, hingga munculnya problem emosional dan perilaku. Karakteristik iklim sekolah yang berbeda di setiap sekolah juga memengaruhi interaksi sosial serta dinamika pembelajaran. Oleh karena itu, menciptakan iklim sekolah yang positif menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung keberhasilan akademik mereka.⁵²

Dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga dan Iklim Sekolah terhadap *Self-Regulated Learning* Siswa", Siti Fatimah Ma'ruf, dkk menemukan bahwa kedua faktor ini memiliki dampak yang signifikan terhadap *self-regulated learning* siswa.

⁵² Hanna Gloria Christopher, "Hubungan Iklim Sekolah dengan Kecerdasan Emosional Siswa", di Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2 (Juni, 2019), 216.

Penelitian ini menemukan beberapa temuan penting. Pertama, hubungan antara iklim sekolah dengan *self regulated learning* adalah $r = 0,725$ dengan koefisien determinasi 52,5%, yang menunjukkan bahwa iklim sekolah berkontribusi besar terhadap pembentukan *self regulated learning* siswa. Kedua, hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* adalah $r = 0,682$ dengan koefisien determinasi 46,5%, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga berkontribusi sebesar 46,5% terhadap perkembangan *self regulated learning* siswa.

Kesimpulannya, semakin baik dukungan sosial dari keluarga dan semakin positif iklim sekolah, maka semakin tinggi tingkat *self-regulated learning* siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dan lingkungan sekolah dalam membangun kemandirian belajar serta meningkatkan prestasi akademik siswa.⁵³

Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Helmina Silahoho dalam jurnalnya yang berjudul "*Hubungan Iklim Sekolah dan Kematangan Emosional dengan Self-Regulated Learning pada Siswa SMAN 1 Stabat*" menunjukkan bahwa iklim sekolah dan kematangan emosional memiliki hubungan positif dengan *self-regulated learning* siswa.

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting: Hubungan antara iklim sekolah dan kematangan emosional dengan *self regulated learning* memiliki sumbangan efektif sebesar 29,3%, yang menunjukkan bahwa kedua faktor ini secara bersama-sama berkontribusi dalam membentuk *self regulated learning* siswa. Hubungan antara iklim

⁵³ Siti Fatimah Ma'ruf, Moch. Muwaffiqillah, dan Moh. Irfan Burhani, "Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga dan Iklim Sekolah terhadap Pembelajaran Sendiri yang Diregulasi", di Jurnal Happiness 1, no. 2 (Desember, 2017): 97-109.

sekolah dengan *self regulated learning* diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,481$ dengan $p < 0,001$ serta sumbangan efektif sebesar 23,2%, yang berarti semakin baik iklim sekolah, semakin tinggi pula tingkat *self regulated learning* siswa.

Kesimpulannya, penelitian ini mengonfirmasi bahwa lingkungan sekolah yang kondusif serta kematangan emosional siswa berperan penting dalam meningkatkan kemandirian belajar mereka. Dengan kata lain, suasana sekolah yang positif dan dukungan emosional yang baik dapat mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mengatur proses belajar mereka.

Dalam jurnalnya yang berjudul "Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Akademik dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa di Universitas X", Saka Dewi dan Ruseno Arjangga menemukan hubungan yang signifikan antara regulasi diri dalam belajar dan dukungan sosial teman sebaya.

Beberapa temuan utama dalam penelitian ini adalah: Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan regulasi diri dalam belajar terdapat hubungan positif, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial dari teman sebaya, semakin baik regulasi diri mahasiswa dalam belajar. Hubungan antara kepercayaan diri akademik dan regulasi diri dalam belajar semakin tinggi kepercayaan diri akademik, semakin baik pula kemampuan mahasiswa dalam mengatur proses belajar mereka secara mandiri. Sumbangan efektif dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri akademik terhadap regulasi diri dalam belajar sebesar 42,1%, menunjukkan

bahwa kedua faktor ini memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri.

Kesimpulannya, lingkungan sosial yang suportif serta keyakinan terhadap kemampuan akademik berperan penting dalam meningkatkan regulasi diri dalam belajar, sehingga mahasiswa dapat lebih optimal dalam mengatur strategi dan motivasi belajar mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah Ma'ruf,dkk; Lisa Helmina Silahoho; serta Saka Dewi dan Ruseno Arjanggi, dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah dan dukungan sosial, baik dari orang tua maupun teman sebaya, memiliki hubungan serta pengaruh yang signifikan terhadap *Self-Regulated Learning*. Penelitian ini menunjukkan bahwa iklim sekolah yang baik dan dukungan sosial yang positif dari orang tua serta teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan regulasi diri siswa dalam belajar. Oleh karena itu, sekolah dan keluarga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung serta memberikan perhatian yang cukup agar siswa mampu belajar secara mandiri dan optimal.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang telah dirumuskan dalam bentuk pernyataan. Hipotesis masih memerlukan pembuktian melalui analisis dan penelitian lebih lanjut untuk menentukan apakah dapat diterima atau ditolak.⁵⁴ Hipotesis penelitian ini berdasarkan penelitian literatur atau jurnal penelitian sebelumnya adalah, sebagai berikut:

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2015), 96.

1. Ha : Terdapat hubungan positif antara Iklim Sekolah dengan *self regulated learning* siswa di SMA Negri 1 Pare.

Ho : Tidak terdapat hubungan positif antara Iklim Sekolah dengan *self regulated learning* siswa di SMA Negri 1 Pare.

2. Ha : Terdapat hubungan positif antara Dukungan Sosial Orang tua dengan *self regulated learning* siswa di SMA Negri 1 Pare.

Ho : Tidak terdapat hubungan positif antara Dukungan Sosial Orang tua dengan *self regulated learning* siswa di SMA Negri 1 Pare

3. Ha : Terdapat hubungan positif antara Iklim Sekolah dan Dukungan Sosial Orang tua dengan *self regulated learning* siswa di SMA Negri 1 Pare.

Ho : Tidak terdapat hubungan positif antara Iklim Sekolah dan Dukungan Sosial Orang tua dengan *self regulated learning* siswa di SMA Negri 1 Pare.

Dengan uraian antara lain :

1. Hubungan antara Iklim Sekolah dengan *Self-Regulated Learning*

Semakin baik lingkungan sekolah, semakin tinggi *self-regulated learning* siswa. Sebaliknya, jika lingkungan sekolah kurang baik, *self-regulated learning* siswa cenderung lebih rendah.

2. Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan *Self-Regulated Learning*

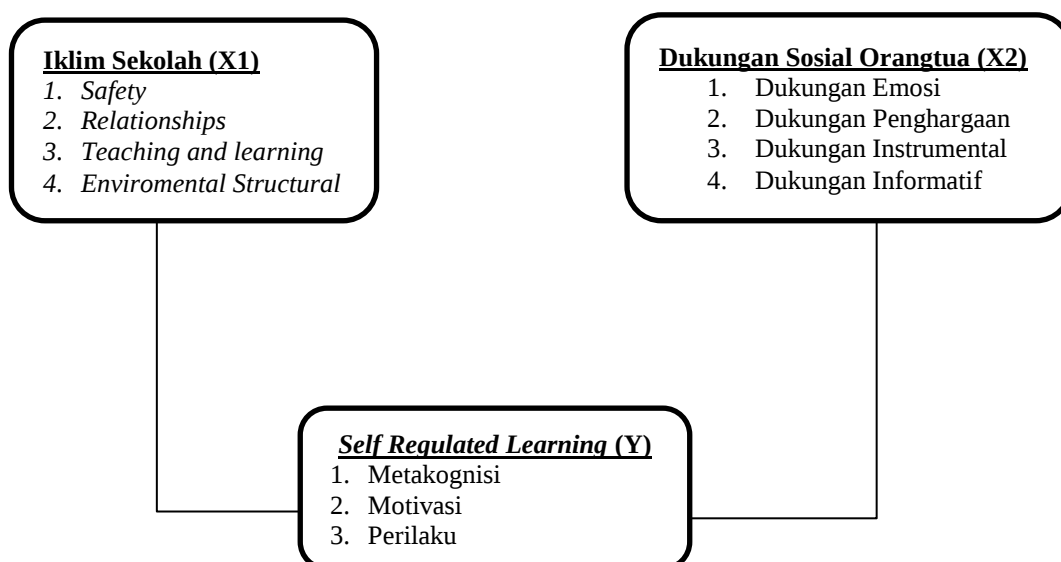
Ditemukan lebih banyak dukungan sosial dari orang tua, lebih banyak *self-regulated learning* siswa. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dari orang tua dapat menyebabkan siswa belajar dengan kurang baik.

3. Hubungan antara Iklim Sekolah dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan *Self-Regulated Learning*

Semakin baik kondisi sekolah dan semakin banyak dukungan sosial orang tua, maka *self-regulated learning* siswa juga akan meningkat. Sebaliknya, jika kondisi sekolah dan dukungan sosial orang tua kurang baik, *self-regulated learning* siswa cenderung lebih rendah.

F. Kerangka Teoritis

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis



1. Iklim Sekolah

Iklim sekolah (X1) merujuk pada norma, nilai-nilai, dan harapan yang menciptakan lingkungan yang aman secara sosial, emosional, dan fisik bagi setiap siswa di sekolah. Dalam lingkungan sekolah, interaksi sosial tidak hanya terbatas pada hubungan antara guru dan siswa; ini juga mencakup hubungan antara guru dan karyawan, kepala sekolah dan siswa, dan interaksi antara sekolah dan masyarakat. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah terdiri dari empat dimensi utama, yaitu: *Safety* (Keamanan)

mencakup rasa aman siswa secara fisik dan emosional di lingkungan sekolah. *Relationships* (Hubungan Sosial) meliputi interaksi positif antara siswa, guru, staf, serta hubungan antara sekolah dan masyarakat. *Teaching and Learning* (Pengajaran dan Pembelajaran) berkaitan dengan kualitas pembelajaran, motivasi akademik, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. *Environmental Structural* (Struktur Lingkungan) mencakup aspek fisik dan fasilitas sekolah yang mendukung kenyamanan serta efektivitas dalam proses belajar-mengajar.

2. Dukungan Sosial Orangtua

Dukungan Sosial Orangtua (X2) merupakan faktor yang berperan penting dalam memengaruhi *Self-Regulated Learning* pada siswa di lingkungan sekolah. Dukungan ini berdampak pada aspek emosional serta perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Secara umum, dukungan sosial dari orangtua dapat dikategorikan ke dalam empat jenis utama, yaitu: Dukungan Emosional bentuk dukungan yang mencakup perhatian, kasih sayang, serta kepedulian orangtua, sehingga siswa merasa dihargai dan mendapatkan dukungan secara psikologis. Dukungan Penghargaan dukungan yang diberikan dalam bentuk pengakuan atas usaha atau pencapaian siswa, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Dukungan Instrumental bentuk bantuan nyata seperti penyediaan fasilitas belajar, bimbingan akademik, atau pemenuhan kebutuhan yang menunjang proses pendidikan siswa. Dukungan Informasional dukungan berupa pemberian saran, nasihat, atau informasi yang membantu siswa

dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan permasalahan akademik maupun sosial.

3. *Self Regulated Learning*

Self Regulated Learning (Y) adalah proses aktif dan terstruktur yang dilakukan siswa dalam menetapkan tujuan belajar serta berupaya untuk memantau, mengatur, dan mengendalikan aspek kognitif, motivasi, dan perilaku mereka. Proses ini dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai serta dipengaruhi oleh konteks lingkungan belajar. *Self-regulated learning* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: Metakognisi adalah kemampuan siswa dalam merencanakan, mengorganisasi, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal yang mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar dan mencapai tujuan akademik. Perilaku adalah tindakan nyata yang dilakukan siswa dalam mengelola lingkungan belajar, seperti mengatur waktu, mencari sumber belajar, serta menerapkan strategi pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan kerangka teori ini, dapat disimpulkan bahwa Iklim Sekolah dan Dukungan Sosial Orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Self Regulated Learning* siswa untuk mempengaruhi keberlangsungan proses belajar dan pencapaian prestasi siswa.